

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan amanat prioritas pembangunan nasional. Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu untuk keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Ibu hamil dan balita merupakan salah satu kelompok rawan gizi yang perlu mendapat perhatian khusus, karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan apabila mengalami kekurangan gizi. Selain itu, usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan rawan terhadap kekurangan gizi. Begitu pula dengan ibu hamil, apabila ibu hamil mengalami kekurangan gizi akan mempengaruhi proses tumbuh kembang janin yang berisiko untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) dan atau stunting (Kemenkes RI, 2023).

Masalah gizi balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi Balita stunting Tahun 2022 sebesar 21,6%, menurun menjadi 21,5% pada Tahun 2023 dan menjadi 19,8% pada Tahun 2024. Sedangkan prevalensi balita wasting Tahun 2022 sebesar 7,7% dan tetap sebesar 7,7% di Tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada Tahun 2024 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 10.029 (17,2%) terdiri dari 7 kabupaten dan 3 kota. Tertinggi di Kabupaten Kutai Kartanegara

sebanyak 2.549 balita (25,41%), terendah di kabupaten Mahakam Ulu sebanyak 41 balita (0,41%) dan Kabupaten Penajam Paser Utara sebanyak 594 balita (5,92%) berada pada urutan ke-7 (Dinkes Kalimantan Timur, 2025).

Berdasarkan data di Puskesmas Sepaku III Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2024 jumlah balita 645 yang mengalami stunting 53 balita (8,2%) dan terjadi peningkatan jumlah balita stunting pada tahun 2025 bulan Januari sampai dengan Juni 2025 sebanyak 58 balita (9,8%) dari total 590 balita mengalami stunting. Berdasarkan data tersebut jumlah stunting dari tahun 2024 ke tahun 2025 mengalami kenaikan jumlah balita stunting (Puskesmas Sepaku III, 2025).

Stunting ialah kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan terhambat karena kurangnya asupan gizi yang memadai selama periode yang cukup lama. Kondisi itu dapat mempengaruhi fisik anak, serta biasanya terjadi pada rentang usia 12 hingga 59 bulan. Stunting juga bisa mengganggu proses perkembangan anak dari saat konsepsi hingga usia empat tahun, yang merupakan periode kritis pada pertumbuhan serta perkembangan anak, termasuk perkembangan kecerdasan (Anggraini & Rusdy, 2019).

Dampak jangka panjang dari stunting pada anak-anak memengaruhi baik perkembangan fisik maupun mental, sehingga mereka tidak dapat belajar secara efektif di sekolah, jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tinggi badan normal. Stunting berkontribusi pada penurunan kemampuan intelektual. Dalam jangka pendek, stunting mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat, perkembangan kognitif dan motorik yang terhambat, ukuran fisik

tubuh yang tidak optimal, serta gangguan pada metabolisme. Penyampaian informasi kesehatan kepada ibu dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi terkini (Lusiani et al., 2021).

Penyebab stunting yang sering ditemukan seperti kurangnya pengetahuan, asupan gizi selama kandungan dan setelah melahirkan dan terbatasnya akses layanan kesehatan yang didapatkan, serta kurangnya fasilitas air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan gizi, pendidikan, dan akses air bersih (Puspitasari et al., 2021). Adapun faktor langsung yang mempengaruhi kejadian stunting seperti malnutrisi ibu, kehamilan dini, gizi kurang, ASI tidak eksklusif, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya dan kebersihan lingkungan (Rahmawati et al., 2020).

Salah satu intervensi pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting adalah dengan pemberian makanan tambahan pada balita dengan gizi kurang. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita gizi kurang dan Ibu hamil kurang energi kronis (KEK). Kegiatan PMT tersebut perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, higiene sanitasi untuk Ibu, pengasuh dan keluarga (Kemenkes, 2023).

Optimalisasi pemanfaatan pangan lokal atau pangan yang ada di sekitar masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi terbatasnya akses pangan keluarga. Dengan adanya upaya pemanfaatan pangan lokal, masyarakat

desa khususnya kelas ekonomi menengah ke bawah dapat meminimalisir alokasi pendapatan keluarga untuk membeli pangan (Sutyawan et al., 2019).

Kegiatan PMT lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian keluarga dalam penyediaan makanan bergizi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal secara berkelanjutan. Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dalam keragaman hayati. Setidaknya terdapat 77 jenis sumber karbohidrat, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah dan bumbu-bumbuan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan pangan lokal sangat terbuka luas termasuk untuk penyediaan pangan keluarga, termasuk untuk perbaikan gizi Ibu hamil dan Balita. Namun demikian ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan dasar makanan tambahan disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam mengolah PMT berbasis pangan lokal.

Pangan lokal di daerah Penajam Paser Utara memiliki potensi besar dalam upaya mengatasi stunting, terutama yang berbahan tinggi protein hewani (prohe). Salah satu contoh pangan lokal unggulan adalah ikan air tawar dan laut seperti ikan nila, patin, dan tongkol yang mudah diperoleh dan kaya akan protein, asam lemak omega-3, serta zat besi yang penting bagi pertumbuhan anak. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan telur ayam kampung dan hasil peternakan lokal sebagai sumber protein tambahan. Pengembangan dan pemanfaatan pangan lokal tinggi prohe ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan daerah, tetapi juga dapat meningkatkan status gizi anak dengan cara

memperbaiki asupan protein hewani yang berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan otak, dan pencegahan stunting.

Salah satu upaya dalam pencegahan stunting yaitu pengetahuan yang baik dari seorang ibu, pengetahuan yang baik akan memberikan pola asuh yang baik kepada balita untuk mencegah stunting begitu pula sebaliknya. Pengetahuan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan memberikan edukasi (Raodah et al., 2023).

Penyuluhan kesehatan merupakan sebuah proses mendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan individu atau masyarakat tentang topik-topik kesehatan. Tujuannya tidak hanya agar masyarakat memahami informasi kesehatan, tetapi juga termotivasi untuk menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Sahli, 2025).

Promosi kesehatan adalah sebuah upaya strategis untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat. Upaya promosi kesehatan memanfaatkan berbagai media, termasuk 7 media cetak, elektronik, dan media ruang, untuk menjangkau audiens sasaran dengan efektif (Safitri et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Naulia et al., 2021) menyatakan bahwa ada pengaruh edukasi gizi dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu dalam pemenuhan gizi pada balita stunting ($p=0,04$). Informasi dalam edukasi kesehatan dapat mengubah pola pikir menjadi lebih baik sehingga

terjadi perubahan sikap. Sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) salah satu strategi dalam penurunan stunting dengan memberikan edukasi persiapan makanan tambahan yang berasal dari bahan lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap ibu balita.

Edukasi menggunakan media leaflet tentang PMT (Pemberian Makanan Tambahan) lokal untuk pencegahan stunting terbukti efektif dalam mengubah sikap ibu terhadap pemberian makanan bergizi kepada anak, karena leaflet menyajikan informasi tentang gizi seimbang, cara memanfaatkan bahan lokal, dan pentingnya asupan nutrisi yang tepat secara visual dan ringkas sehingga mudah dipahami dan diingat. Leaflet berfungsi sebagai alat komunikasi interpersonal dan massa yang dapat meningkatkan *health literacy* serta mengubah keyakinan, sikap, dan praktik individu terhadap perilaku kesehatan yang diinginkan, yaitu pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan yang tepat. Leaflet dapat mendorong perubahan sikap positif ibu dalam menerapkan pencegahan stunting melalui pemberian PMT lokal yang sesuai kebutuhan gizi anak (Lestari & Sefrina, 2024).

Berdasarkan kajian awal yang dilakukan bersama Tenaga Pelayanan Gizi (TPG) di Puskesmas Semoi II, promosi kesehatan mengenai PMT lokal untuk mencegah stunting selama ini dengan menggunakan metode ceramah dan pengumpulan belum efektif. Evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa transfer informasi secara verbal dalam kelompok besar menyisakan celah pemahaman, berdasarkan wawancara terhadap 10 orang ibu balita didapatkan 7 (70%) ibu balita yang belum memahami cara pengolahan dan porsi PMT lokal yang tepat,

yang kemudian berdampak pada sikap negatif atau kurang mendukung terhadap keberlanjutan program di tingkat rumah tangga. Penggunaan media leaflet dipilih sebagai solusi intervensi karena sifatnya yang mandiri, ringkas, dan dapat dipelajari berulang kali oleh ibu, sehingga diharapkan mampu mengubah predisposisi sikap mereka menjadi lebih positif dan proaktif dalam penanganan stunting secara mandiri dengan memanfaatkan pemberian makanan tambahan berbahan dasar produk lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Edukasi Dengan Menggunakan Leaflet PMT Lokal Terhadap Perubahan Sikap Ibu Balita Stunting Dalam Penanganan Stunting Di Puskesmas Sepaku III””.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada efektifitas edukasi dengan menggunakan leaflet pmt lokal terhadap perubahan sikap ibu balita stunting dalam penanganan stunting di Puskesmas Sepaku III?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas edukasi dengan menggunakan leaflet pmt lokal terhadap perubahan sikap ibu balita stunting dalam penanganan stunting di Puskesmas Sepaku III.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran sikap ibu balita stunting dalam penanganan stunting sebelum diberikan edukasi menggunakan leaflet PMT lokal di Puskesmas Sepaku III.
- b. Mengetahui gambaran sikap ibu balita stunting dalam penanganan stunting setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet PMT lokal di Puskesmas Sepaku III.
- c. Menganalisis efektifitas edukasi dengan menggunakan leaflet pmt lokal terhadap perubahan sikap ibu balita stunting dalam penanganan stunting di Puskesmas Sepaku III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan baru tentang efektivitas edukasi PMT (Pemberian Makanan Tambahan) lokal terhadap perubahan sikap ibu balita stunting, sehingga memperkaya teori tentang intervensi gizi dan promosi kesehatan ibu dan anak.

- b. Bagi Penelitian

Studi ini diharapkan memperkaya referensi akademis bagi peneliti berikutnya, terutama yang menggunakan pendekatan

metodologis berbeda guna mengeksplorasi lebih mendalam berhubungan dengan intervensi gizi, edukasi kesehatan, perubahan perilaku, serta strategi penanggulangan stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Sepaku III

Hasil penelitian dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pelayanan kebidanan di institusi tersebut, terutama dalam penyusunan protokol penanganan stunting dengan pendekatan promosi kesehatan melalui edukasi pemanfaatan PMT lokal.

b. Bagi Bidan

Temuan ini diharapkan menjadi sumber informasi aktual bagi bidan dalam meningkatkan kompetensi klinis, khususnya dalam meningkatkan promosi kesehatan dengan memanfaatkan PMT pangan lokal.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan kurikulum ilmu kebidanan, terutama pada kajian kesehatan balita stunting terkait edukasi kesehatan dengan edukasi pemanfaatan PMT lokal.

d. Bagi Responden

Data yang dihasilkan diharapkan memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada responden mengenai cara mencegah stunting

dengan pemanfaatan PMT lokal yang bergizi dan sesuai kebutuhan balita.